Abdimas Siliwangi
p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

Pendampingan kewirausahaan sosial berbasis proyek bagi kelompok usaha lokal di Pahandut

Muhamad Affandi[1], Saiffullah Darlan[2], Kusnida Indrajaya[3], Wahidin[4], Seth Miko[5], Yesni Nopy[6], Susan Daniel[7], Arymakani[8], Hendrowanto Nibel[9], Ade Yusuf Ferudyn[10], Endah Yusma Pratiwi[11], Nistra Putri Waruwu[12], Febriana Kanti Rahayu[13]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13] **Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Palangka Raya**
* affandimuhamad@edu.upr.ac.id

ABSTRAK

Alumni pelatihan kewirausahaan di Pahandut menghadapi kesulitan menerapkan pengetahuan menjadi usaha karena pendampingan pascapelatihan, modal, akses pasar, dan literasi digital yang terbatas. Pengabdian ini mendampingi alumni PKBM Luthfillah merancang dan menguji usaha melalui Project-Based Learning (PjBL) dengan orientasi gotong royong dan tanggung jawab kolektif yang dikaitkan dengan nilai Huma Betang. Kegiatan melibatkan 35 alumni dalam enam tahap pada rentang April–Oktober 2025. Data yang dilaporkan berasal dari survei pascakegiatan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebanyak 27 peserta (77,1%) melaporkan peningkatan keterampilan, 23 (65,7%) mulai menerapkan ide usaha, 15 (42,9%) menghasilkan produk awal, dan 32 (91,4%) menyatakan termotivasi melanjutkan usaha. Lima kelompok usaha terbentuk. Laporan kegiatan menyebut tambahan pendapatan Rp300.000–Rp500.000 per bulan pada 15 peserta, tetapi bukti pencatatan keuangan dan pemisahan omzet, laba bersih, serta pendapatan individu belum tersedia. Hasil menunjukkan luaran awal pembelajaran dan usaha; dampak sosial terukur dan keberlanjutan jangka panjang belum dapat disimpulkan.
Kata Kunci : Budaya Betang; Kewirausahaan; Pendampingan; Pendidikan Masyarakat; *Project-Based Learning*

ABSTRACT

Alumni of entrepreneurship training in Pahandut have faced difficulties translating learning into business activity because post-training mentoring, capital, market access, and digital literacy remain limited. This community-service program supported alumni of PKBM Luthfillah in developing and testing business projects through Project-Based Learning (PjBL), with collective work and responsibility connected to Huma Betang values. Thirty-five alumni took part in six stages implemented during April–October 2025. The reported data were drawn from a post-program survey, interviews, observation, and activity documentation. Twenty-seven participants (77.1%) reported improved skills, 23 (65.7%) had begun implementing a business idea, 15 (42.9%) had produced an initial product, and 32 (91.4%) reported motivation to continue their business. Five business groups were formed. The activity report stated that 15 participants received additional monthly income of IDR 300,000–500,000; however, financial records distinguishing sales revenue, net profit, and individual income were not available for verification. The results therefore indicate early learning and business outputs, not verified social impact or long-term sustainability.
Keywords: Business Mentoring; Community Education; Entrepreneurship; Huma Betang; Project-Based Learning

Articel Received: 05/08/2026; **Accepted**: 28/10/2026

How to cite: Affandi, M., dkk. (2026). Pendampingan kewirausahaan sosial berbasis proyek bagi kelompok usaha lokal di Pahandut. *Abdimas Siliwangi,* Vol 9 (3), 403-417. doi:10.22460/as.v9i3.33643

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

A. PENDAHULUAN

Kelurahan Pahandut, khususnya kawasan yang dikenal warga sebagai Puntun di sekitar bantaran Sungai Kahayan, memiliki aset sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan masyarakat. Kegiatan rumah tangga, keterampilan mengolah pangan, jasa jahit, pemanfaatan bahan bekas, serta pengetahuan kuliner lokal merupakan modal awal yang dapat diolah menjadi proyek usaha. Pada saat yang sama, usaha skala mikro menghadapi kendala akses modal, pemasaran, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan saja belum tentu cukup untuk membantu peserta memulai dan mengelola usaha setelah program berakhir.

PKBM Luthfillah merupakan mitra pendidikan nonformal yang telah menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas sejak 2017. Informasi awal dari mitra menyebutkan bahwa lebih dari 70% alumni mengalami kesulitan menerapkan pengetahuan pelatihan menjadi kegiatan usaha. Namun, naskah awal tidak mencantumkan jumlah alumni yang menjadi penyebut, instrumen identifikasi, ataupun dokumen pendukung angka tersebut. Karena itu, informasi tersebut diposisikan dalam artikel ini sebagai indikasi masalah yang disampaikan mitra, bukan sebagai estimasi statistik yang mewakili seluruh alumni. Kebutuhan utama program adalah menjembatani pembelajaran dengan praktik dan pendampingan saat peserta merancang, mencoba, memasarkan, serta mengevaluasi usaha.

Kewirausahaan sosial tidak cukup ditentukan oleh keberadaan produk atau penjualan. Mair dan Martí (2006) menjelaskan kewirausahaan sosial sebagai proses yang memberikan prioritas relatif lebih tinggi pada penciptaan nilai sosial dibandingkan perolehan nilai ekonomi oleh pelaku. Defourny dan Nyssens (2010) juga menunjukkan bahwa usaha sosial dapat dikenali melalui kombinasi tujuan sosial, aktivitas ekonomi, dan tata kelola yang melibatkan pemangku kepentingan. Dengan demikian, usaha baru dapat disebut sebagai usaha sosial secara meyakinkan apabila memiliki misi sosial yang jelas, penerima manfaat yang dapat dikenali, mekanisme penciptaan manfaat, dan indikator untuk menilai hasilnya. Pendapatan merupakan satu luaran penting, tetapi tidak dapat menggantikan bukti manfaat sosial.

Untuk menjembatani teori dan praktik, program menggunakan Project-Based Learning (PjBL), yaitu pendekatan yang menjadikan proyek nyata sebagai sarana utama

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

belajar dan memberi ruang bagi peserta untuk menyelidiki masalah, mengambil keputusan, menghasilkan artefak, dan merefleksikan proses (Krajcik & Shin, 2014). Kajian Condliffe et al. (2017) menyebut PjBL menjanjikan untuk mendukung keterlibatan dan hasil belajar, tetapi bukti efektivitasnya bergantung pada kualitas rancangan dan pelaksanaan. Oleh sebab itu, kegiatan ini dipahami sebagai penerapan PjBL dalam konteks pendidikan masyarakat, bukan sebagai uji kausal yang membuktikan bahwa PjBL sendiri menyebabkan perubahan hasil usaha.

Konteks budaya lokal juga menjadi pertimbangan dalam pengorganisasian kelompok. Kajian tentang Huma Betang di Kalimantan Tengah mengidentifikasi nilai kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, musyawarah, dan gotong royong (Maresty & Zamroni, 2017). Dalam kegiatan ini, nilai tersebut perlu diterjemahkan ke perilaku yang dapat diamati: pembagian tugas yang disepakati, keputusan kelompok melalui musyawarah, transparansi pencatatan, saling membantu, dan pertimbangan manfaat bagi lingkungan atau warga sasaran. Nilai budaya tidak cukup hanya disebut sebagai latar filosofis; pelaksanaannya harus dapat ditelusuri melalui catatan kegiatan dan keputusan kelompok.

Perbedaan kegiatan ini dari pelatihan keterampilan yang hanya menekankan transfer pengetahuan terletak pada upaya menghubungkan identifikasi aset, pembuatan proyek usaha, pendampingan implementasi, pengenalan pemasaran, dan refleksi dalam satu rangkaian. Dibandingkan kerangka PjBL yang banyak ditelaah dalam pendidikan formal, kegiatan ini menerapkannya pada alumni pendidikan nonformal yang memiliki pengalaman usaha dan kondisi ekonomi beragam. Integrasi nilai Huma Betang ditawarkan sebagai kerangka praktik kolaborasi kelompok, bukan sebagai klaim bahwa model ini merupakan yang pertama atau telah terbukti lebih unggul daripada model lain.

Kegiatan ini bertujuan mendampingi 35 alumni PKBM Luthfillah untuk merancang dan menguji proyek usaha, memperkuat keterampilan dasar kewirausahaan, dan membangun kolaborasi antarpeserta serta mitra. Artikel ini juga mengevaluasi capaian awal yang dapat ditelusuri, mengidentifikasi sejauh mana usaha yang terbentuk menunjukkan unsur kewirausahaan sosial, dan menjelaskan keterbatasan bukti terkait pendapatan, penerima manfaat, praktik budaya Betang, serta keberlanjutan pascaprogram.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

B. LANDASAN TEORI

Kerangka kegiatan menghubungkan (1) aset dan kebutuhan warga, (2) pembelajaran berbasis proyek, (3) prototipe dan kegiatan usaha, serta (4) evaluasi luaran usaha dan manfaat sosial. PjBL menjadi cara mengorganisasikan proses belajar; PKBM menyediakan konteks dan dukungan pendidikan masyarakat; sementara Huma Betang memberi prinsip hubungan antaranggota. Untuk menghindari pelabelan yang terlalu luas, indikator berikut digunakan untuk membedakan luaran usaha yang telah dilaporkan dengan misi sosial yang masih perlu dibuktikan.

Tabel 1. Indikator Operasional Kewirausahaan Sosial dan Budaya Betang

Dimensi	Indikator operasional	Bukti yang perlu dicatat	Status berdasarkan naskah awal
Misi sosial	Masalah sosial/lingkungan yang ingin diatasi dinyatakan secara spesifik dan disepakati anggota.	Pernyataan misi, masalah sasaran, alasan pemilihan produk/layanan.	Belum ada pernyataan misi tertulis untuk masing-masing kelompok.
Penerima manfaat	Pihak di luar anggota usaha yang memperoleh manfaat teridentifikasi.	Jumlah dan karakteristik warga/penerima manfaat; layanan atau manfaat yang diterima.	Belum dirinci secara sistematis; keterlibatan tetangga/keluarga dilaporkan pada Rasa Pahandut.
Manfaat sosial terukur	Perubahan yang relevan dengan misi, bukan hanya banyaknya produk terjual.	Contoh: limbah plastik yang digunakan kembali, warga yang dilayani, pesanan jasa, atau keterlibatan warga.	Belum tersedia ukuran kuantitatif dan pengukuran sebelum-sesudah.
Keberlanjutan ekonomi	Usaha mencatat penjualan, biaya, laba bersih dan pembagian pendapatan secara terpisah.	Buku kas, bukti transaksi, biaya bahan/kemasan/operasional, pembagian hasil per anggota.	Ada laporan rentang pendapatan, tetapi catatan keuangan pendukung belum tersedia dalam naskah.
Huma Betang	Musyawarah, kerja sama, penghormatan, pembagian tugas dan transparansi keputusan.	Notulen, kesepakatan kerja, pembagian tugas, aturan pengelolaan uang dan penyelesaian perbedaan.	Gotong royong dan saling membantu dinarasikan; notulen musyawarah dan aturan pembagian hasil tidak disertakan.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian partisipatif dengan PjBL. Peserta diposisikan sebagai perancang dan pelaksana proyek, sedangkan tim pengabdi dan PKBM Luthfillah memberi fasilitasi pembelajaran, pendampingan teknis, dan dukungan jejaring. Kegiatan berlangsung di Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, dengan peserta 35 alumni aktif program kewirausahaan PKBM Luthfillah. Laporan awal membagi peserta menjadi 20 orang yang belum memiliki pengalaman usaha (57,1%), 10 orang yang bekerja di sektor informal (28,6%), dan 5 orang yang memiliki kemampuan dasar kewirausahaan dari pelatihan sebelumnya (14,3%). Kriteria seleksi tambahan selain status alumni dan keikutsertaan aktif tidak dijelaskan dalam dokumen awal, sehingga pemilihan peserta tidak dapat direplikasi secara lebih rinci dari informasi yang tersedia.

Rentang waktu yang dicantumkan pada naskah awal adalah April–Oktober 2025. Rentang ini mencakup tujuh bulan kalender apabila dihitung secara inklusif, sehingga revisi tidak lagi menyebutnya sebagai “enam bulan”. Kalender rinci, tanggal per tahap, jumlah pertemuan, dan durasi tiap sesi tidak terdapat dalam bahan yang tersedia; karena itu artikel ini melaporkan urutan tahapan dan rentang kalender, tanpa mengada-adakan intensitas kegiatan. Informasi tersebut sebaiknya dilengkapi dari daftar hadir, jadwal pelatihan, dan log pendampingan sebelum pengiriman final.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan dan Dokumentasi Capaian

Tahap	Kegiatan yang dilaporkan	Luaran/dokumentasi yang dapat ditelusuri
Persiapan dan identifikasi	Koordinasi tim dengan PKBM; penjaringan peserta; pemetaan potensi dan kebutuhan; penjajakan mitra.	Daftar peserta dan informasi aset usaha disebutkan; dokumen asesmen kebutuhan serta tanggal koordinasi perlu dilampirkan.
Sosialisasi dan rencana kerja	Pengenalan tujuan program dan kewirausahaan berbasis masalah; penyusunan rencana kerja.	Rencana program dinyatakan telah disusun; notulen kesepakatan dan jadwal rinci tidak tersedia pada naskah awal.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

Tahap	Kegiatan yang dilaporkan	Luaran/dokumentasi yang dapat ditelusuri
Pelatihan berbasis proyek	Pembelajaran teori dan praktik perencanaan usaha, manajemen sederhana, serta pengembangan ide/prototipe.	Lima kelompok usaha dan beberapa produk awal dilaporkan; rubrik asesmen proyek dan foto berketerangan belum disajikan dalam naskah.
Implementasi dan pendampingan	Pendampingan perencanaan usaha, pencatatan sederhana, produksi, dan pemecahan masalah oleh tim dan tutor PKBM.	Kemajuan kelompok dilaporkan secara naratif; log konsultasi, durasi per kelompok, dan buku kas belum tersedia untuk audit.
Pemasaran dan evaluasi	Pengenalan produk ke pasar lokal, pemasaran melalui mitra, dan evaluasi akhir.	Rasa Pahandut mengikuti pameran UMKM; kelompok lain dilaporkan mulai mendapat pesanan/pemasaran. Bukti transaksi tidak disertakan.
Penguatan lanjutan	Pembahasan pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha lebih mandiri.	Tahap ini dinarasikan sebagai bagian program; jadwal mentoring lanjutan, penanggung jawab dan hasil pemantauan pascaprogram belum dibuktikan.

Data kegiatan dihimpun dengan empat cara sebagaimana dijelaskan dalam laporan awal: (1) kuesioner terstruktur mengenai keterampilan, penerapan ide usaha, produk awal, motivasi, dan pendapatan; (2) wawancara semi-terstruktur dengan peserta, PKBM, dan pemangku kepentingan; (3) observasi partisipatif atas proses pelatihan, dinamika kelompok, dan perkembangan proyek; serta (4) dokumentasi foto dan catatan kegiatan. Naskah awal tidak melampirkan butir kuesioner, skala jawaban, hasil pra-program, ataupun data mentah. Karena itu, angka keterampilan dan motivasi disajikan sebagai respons/laporan pascakegiatan, bukan sebagai perubahan yang terukur melalui perbandingan pretest–posttest. Klaim peningkatan tidak ditafsirkan sebagai efek kausal program.

Analisis dilakukan secara deskriptif. Data hitungan dihitung ulang menggunakan penyebut 35 peserta, sedangkan persentase dibulatkan ke satu angka desimal. Catatan wawancara dan observasi digunakan untuk merangkum status masing-masing kelompok

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

dan tantangan implementasi. Sebagaimana kerangka analisis kualitatif, rangkuman lapangan dibaca melalui pemilahan informasi relevan, penyajian ringkas, dan pemeriksaan konsistensi antar-sumber (Miles & Huberman, 1994). Namun, karena transkrip, catatan observasi terstruktur, dan instrumen tidak disertakan, analisis tematik tidak dapat diaudit secara independen dari naskah ini.

Untuk menilai aspek ekonomi secara tepat, omzet seharusnya dicatat sebagai nilai total penjualan pada periode tertentu; biaya usaha meliputi bahan baku, kemasan, transportasi, pemasaran dan biaya operasional lain; laba bersih merupakan omzet dikurangi seluruh biaya yang relevan; sedangkan pendapatan tambahan per anggota adalah nilai yang benar-benar diterima anggota setelah biaya dan pembagian hasil diperhitungkan. Dalam laporan awal, nominal yang disebutkan adalah "tambahan pendapatan" dan tidak disertai buku kas atau bukti transaksi. Oleh sebab itu, artikel tidak mengubah angka tersebut menjadi omzet atau laba bersih dan menandainya sebagai laporan yang belum terverifikasi. Untuk dimensi sosial, indikator yang sesuai dengan jenis proyek dirumuskan pada tabel hasil, tetapi data jumlah penerima manfaat, perubahan lingkungan, dan manfaat sosial belum tersedia secara memadai.

PKBM Luthfillah berperan dalam menghubungkan peserta dengan tim pengabdi, menyediakan tempat dan ruang praktik, serta menugaskan tutor sebaya. Laporan awal juga menyebut dukungan pemerintah daerah berupa fasilitasi stan pameran UMKM dan kerja sama dengan dua mitra swasta untuk distribusi atau pemasaran digital. Nama mitra, rincian kontribusi, durasi keterlibatan, dan dokumen kerja sama tidak termuat dalam naskah sehingga kemitraan tersebut dijelaskan sebatas dukungan yang dilaporkan, bukan sebagai hasil kemitraan terukur.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Capaian peserta dan konsistensi pengukuran

Dari 35 peserta, laporan kegiatan menyebut empat capaian pascaprogram yang berkaitan dengan keterampilan, implementasi ide, produk awal, dan motivasi. Setelah penghitungan ulang, angka-angka tersebut adalah 27/35 = 77,1%; 23/35 = 65,7%; 15/35 = 42,9%; dan 32/35 = 91,4%. Masing-masing indikator menggunakan seluruh peserta sebagai penyebut; angka 23 dan 15 bukan persentase dari 27 peserta. Karena butir

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

instrumen dan hasil baseline tidak tersedia, capaian keterampilan ditulis sebagai pengakuan peserta atas peningkatan, bukan selisih skor yang teruji.

Tabel 3. Capaian Pascakegiatan Berdasarkan Laporan 35 Peserta

Indikator	Jumlah/ penyebut	Persentase	Sumber dan batas interpretasi
Melaporkan peningkatan keterampilan	27/35	77,1%	Survei pascakegiatan sebagaimana dilaporkan; butir instrumen dan pembanding awal tidak tersedia.
Mulai menerapkan ide usaha	23/35	65,7%	Laporan survei/kegiatan; jumlah tidak dihitung sebagai bagian dari 27 peserta.
Menghasilkan produk awal	15/35	42,9%	Laporan capaian proyek; foto produk dan rubrik penilaian perlu disertakan untuk verifikasi.
Termotivasi melanjutkan usaha	32/35	91,4%	Respons motivasi yang dilaporkan peserta; bukan ukuran keberlanjutan aktual.
Dilaporkan menerima tambahan pendapatan	15/35	42,9%	Rentang Rp300.000–Rp500.000 per bulan dilaporkan; tidak ada buku kas, bukti transaksi, atau rincian laba bersih dalam naskah.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa indikator motivasi adalah yang paling tinggi, sementara produk awal hanya dilaporkan oleh 15 peserta. Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak antara niat untuk melanjutkan usaha dan realisasi produksi. Hal tersebut masuk akal dalam konteks usaha mikro yang memerlukan modal kerja, pembelian bahan baku, waktu produksi, akses pelanggan, dan keterampilan pencatatan. Namun, tanpa data pra-program dan pengukuran lanjutan, hasil ini tidak membuktikan bahwa program sendirian menyebabkan peningkatan keterampilan atau motivasi.

Catatan mitra yang menyebut lebih dari 70% alumni mengalami kesulitan pascapelatihan memberi konteks tentang kebutuhan pendampingan, tetapi jumlah sampel dan cara identifikasi tidak tercantum. Karena itu, angka baseline tersebut tidak dibandingkan langsung dengan hasil 35 peserta. Program juga belum mempunyai data

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

pembanding yang menunjukkan apakah capaian kelompok peserta berbeda dari alumni yang tidak mengikuti pendampingan.

2. Status lima kelompok usaha dan orientasi sosial

Program memfasilitasi lima kelompok berdasarkan jenis proyek yang muncul selama kegiatan. Tabel 4 membedakan status usaha yang disebutkan dalam laporan awal dari peluang misi sosial yang dapat dirumuskan sesuai karakter produk. Kolom misi sosial bersifat analisis potensi, bukan bukti bahwa kelompok telah menyepakati misi secara formal. Demikian pula, penerima manfaat dan manfaat sosial tidak dianggap terukur apabila laporan tidak menyebutkan jumlah, kondisi awal, dan hasil yang berubah.

Tabel 4. Profil Lima Kelompok, Status Usaha, dan Bukti Sosial-Ekonomi yang Tersedia

Kelompok dan produk	Status/bukti kegiatan yang dilaporkan	Potensi misi sosial dan penerima manfaat	Keuangan dan bukti yang belum tersedia
Rasa Pahandut: keripik singkong dan kue tradisional	Uji pasar lokal; mengikuti pameran UMKM; laporan menyebut adanya pesanan lanjutan. Keluarga/tetangga dilaporkan terlibat dalam produksi.	Potensi penguatan pendapatan rumah tangga dan pengembangan pangan lokal. Jumlah warga di luar anggota yang memperoleh manfaat belum dihitung.	Kasus kelompok menyebut Rp400.000–Rp600.000 per anggota/bulan, tetapi tidak ada bukti transaksi atau rincian omzet, biaya, laba bersih, dan periode pencatatan.
Kreasi Limbah: tas dan hiasan dari limbah plastik	Produksi awal dilaporkan; jumlah produk, pembeli, dan frekuensi penjualan tidak disebutkan.	Potensi pemanfaatan kembali limbah plastik. Untuk membuktikan manfaat perlu mencatat berat/volume limbah yang digunakan dan jalur pengumpulannya.	Pendapatan spesifik, jumlah produk terjual, biaya bahan/kemasan dan dokumentasi transaksi tidak tersedia.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

Kelompok dan produk	Status/bukti kegiatan yang dilaporkan	Potensi misi sosial dan penerima manfaat	Keuangan dan bukti yang belum tersedia
Jahit Mandiri: jahit pakaian dan servis kecil	Mulai menerima pesanan dari warga sekitar menurut laporan awal.	Potensi menyediakan jasa perbaikan pakaian dan pendapatan berbasis keterampilan. Jumlah pelanggan dan akses bagi kelompok rentan belum didokumentasikan.	Harga jasa, jumlah pesanan, biaya, pendapatan bersih dan pembagian pendapatan per anggota tidak tersedia.
Bersih Alami: sabun cair dan pembersih rumah tangga	Produk dilaporkan telah digunakan oleh masyarakat sekitar; jumlah pengguna dan penjualan tidak dilaporkan.	Potensi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Klaim manfaat sosial/lingkungan memerlukan data pengguna, keterjangkauan harga, bahan, dan pengelolaan residu; belum diukur dalam laporan.	Tidak ada data jumlah produksi, pengguna/pembeli, penjualan, biaya, laba bersih, atau uji kepuasan penerima manfaat.
Kuliner Puntun: lauk siap saji dan makanan tradisional	Produk mulai dipasarkan melalui warung lokal menurut laporan awal; nilai penjualan dan frekuensi belum disediakan.	Potensi mendukung penghidupan rumah tangga dan keberlanjutan kuliner lokal. Belum ada data mengenai penerima manfaat di luar anggota atau dampak pada pemasok lokal.	Pendapatan spesifik kelompok, harga, jumlah pesanan, biaya produksi, bukti penjualan, dan pembagian hasil tidak tersedia.

Data yang tersedia menggambarkan lima rintisan usaha, tetapi belum cukup untuk mengklasifikasikan seluruhnya sebagai usaha sosial yang telah berjalan penuh. Kreasi Limbah mempunyai relevansi lingkungan yang jelas pada pilihan bahan, tetapi dampaknya belum dapat dihitung tanpa pencatatan jumlah limbah yang dialihkan dari pembuangan. Rasa Pahandut mempunyai bukti naratif yang paling kuat tentang uji pasar, pameran, pesanan lanjutan, serta keterlibatan anggota keluarga dan tetangga; meskipun begitu, jumlah penerima manfaat dan dampak pada nonanggota belum dihitung. Pada

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

kelompok Jahit Mandiri, Bersih Alami, dan Kuliner Puntun, laporan menyebut pesanan, penggunaan produk, atau pemasaran lokal, tetapi belum menunjukkan misi sosial yang terumuskan atau data penerima manfaat. Oleh sebab itu, kelimanya lebih tepat disebut kelompok rintisan usaha yang berpotensi mengembangkan orientasi sosial, bukan lima usaha sosial yang dampaknya telah terverifikasi.

3. Pendapatan dan interpretasi hasil ekonomi

Laporan umum menyebut 15 peserta memperoleh tambahan pendapatan Rp300.000–Rp500.000 per bulan. Pada uraian kasus Rasa Pahandut, rentang yang disebutkan adalah Rp400.000–Rp600.000 per anggota per bulan. Kedua angka tersebut berasal dari bagian laporan yang berbeda dan belum dapat direkonsiliasi karena naskah awal tidak menyajikan sumber pencatatan, rentang waktu pengamatan, definisi pendapatan, atau daftar anggota yang dihitung. Artikel revisi mempertahankan kedua angka tersebut hanya sebagai laporan yang disampaikan, membedakan rentang umum dari catatan kasus, dan tidak menyimpulkan bahwa nominal tersebut merupakan laba bersih. Jika catatan asli tidak dapat membuktikan angka-angka ini, penulis sebaiknya menghapus nominal yang tidak didukung atau menggantinya setelah verifikasi terhadap buku kas, nota penjualan, biaya, dan pembagian pendapatan.

Perbedaan antara omzet, laba bersih, dan pendapatan anggota penting dalam menilai hasil kewirausahaan. Omzet menunjukkan aktivitas jual-beli, tetapi belum menunjukkan apakah usaha menghasilkan keuntungan. Laba bersih memerlukan pengurangan seluruh biaya, sedangkan tambahan pendapatan rumah tangga perlu didasarkan pada dana yang benar-benar diterima anggota setelah biaya usaha dan kesepakatan pembagian hasil. Tanpa pencatatan tersebut, angka rupiah hanya menjadi indikasi awal dan tidak dapat dipakai sebagai ukuran peningkatan kesejahteraan. Demikian pula, pernyataan bahwa keluarga dan tetangga terlibat dalam produksi belum cukup untuk menyimpulkan penciptaan lapangan kerja karena jumlah pekerja, jam kerja, dan pembayaran belum dicatat.

4. Keterlaksanaan nilai Huma Betang

Dalam naskah awal, penerapan Huma Betang paling jelas tercermin pada narasi gotong royong: anggota saling membantu produksi, berbagi informasi pasar, dan mendukung pemasaran produk anggota lain. Praktik ini sejalan dengan nilai kebersamaan dan kerja sama yang dibahas Maresty dan Zamroni (2017). Namun, bukti

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

tentang musyawarah, aturan pembagian hasil, transparansi keuangan, atau keputusan kolektif belum dilampirkan. Atas dasar itu, artikel tidak menyatakan seluruh nilai Betang telah diterapkan secara lengkap. Matriks berikut merangkum pembacaan yang proporsional antara prinsip, bukti, dan kebutuhan dokumentasi.

Tabel 5. Pembacaan Praktik Budaya Betang dalam Kegiatan

Nilai/prinsip	Praktik yang dapat dinilai	Bukti pada laporan awal dan batasan
Gotong royong/handep	Saling membantu produksi, berbagi informasi pasar, dan memberi dukungan pemasaran.	Narasi saling membantu tercantum; jumlah kegiatan bersama dan catatan observasi belum tersedia.
Musyawarah/ hapakat	Keputusan mengenai produk, jadwal, harga, penggunaan uang, dan penyelesaian masalah disepakati bersama.	Notulen atau daftar keputusan kelompok tidak disertakan; pelaksanaan musyawarah belum dapat diverifikasi.
Kesetaraan dan saling menghormati	Pembagian tugas, akses belajar, dan kesempatan berbicara secara proporsional.	Belum ada dokumentasi pembagian tugas atau mekanisme memastikan suara setiap anggota didengar.
Kejujuran dan tanggung jawab bersama	Pencatatan transaksi yang transparan dan pelaporan berkala kepada anggota.	Naskah menyebut pembelajaran pencatatan keuangan, tetapi buku kas dan aturan akuntabilitas tidak dilampirkan.
Manfaat bagi komunitas	Penetapan penerima manfaat dan indikator sosial yang sesuai dengan proyek.	Potensi manfaat teridentifikasi dari jenis produk, tetapi misi formal dan indikator sosial belum diukur.

Agar Huma Betang tidak berhenti sebagai simbol, tindak lanjut program perlu meminta setiap kelompok mendokumentasikan rapat singkat, kesepakatan pembagian tugas, pencatatan kas yang dapat diperiksa semua anggota, serta satu indikator manfaat sosial yang realistis. Rekomendasi tersebut merupakan langkah perbaikan yang diusulkan, bukan kesepakatan pascaprogram yang telah terbukti dilakukan. Tidak ada notulen atau pernyataan resmi dari PKBM dalam berkas sumber yang menunjukkan

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

penanggung jawab mentoring, jadwal pendampingan pascaprogram, atau mekanisme pembagian hasil yang telah disepakati.

5. Makna temuan, kebaruan, dan keterbatasan

Kontribusi praktik kegiatan terletak pada penggabungan pendidikan masyarakat melalui PKBM, proyek usaha, dan pendampingan saat implementasi. Kegiatan ini memberi contoh bagaimana proyek dapat mengubah materi pelatihan menjadi produk awal atau layanan yang diuji di lingkungan peserta. Dibandingkan PjBL dalam konteks sekolah yang menjadi fokus banyak literatur, adaptasi pada alumni PKBM menempatkan pengalaman kerja, kebutuhan ekonomi harian, dan keterbatasan sumber daya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Krajcik & Shin, 2014; Condliffe et al., 2017). Akan tetapi, angka survei pascakegiatan dan status produk saja tidak membuktikan superioritas pendekatan ini dibandingkan pelatihan lain.

Dari perspektif kewirausahaan sosial, hasil yang diperoleh masih berada pada tahap awal. Pembentukan kelompok, produk, uji pasar, dan minat melanjutkan merupakan luaran usaha; sedangkan misi sosial, penerima manfaat, ukuran manfaat, dan tata kelola yang melibatkan komunitas belum ditunjukkan secara konsisten sebagaimana ditekankan dalam pembahasan model usaha sosial (Defourny & Nyssens, 2010; Mair & Martí, 2006). Nilai lokal Betang memberi kerangka normatif yang relevan untuk mengelola kolaborasi, tetapi bukti yang tersedia baru menegaskan narasi saling membantu. Dengan demikian, kebaruan artikel lebih tepat diposisikan sebagai pembelajaran kontekstual dari penerapan PjBL dalam pendidikan masyarakat yang menggunakan Huma Betang sebagai acuan pengorganisasian, bukan sebagai model sosial yang sudah tervalidasi.

Keterbatasan utama mencakup tidak tersedianya instrumen survei dan data pra-program, rincian jadwal dan jumlah sesi, catatan pendampingan per kelompok, bukti penjualan serta pencatatan keuangan, data penerima manfaat, dan pemantauan setelah kegiatan. Keterbatasan ini membuat klaim tentang peningkatan kesejahteraan, penciptaan pekerjaan, dampak sosial, dan keberlanjutan harus dibatasi. Penilaian lanjutan perlu memantau kelompok selama beberapa bulan setelah program, mencatat omzet dan biaya per periode, menghitung laba bersih dan pembagian pendapatan, mengukur indikator sosial yang relevan dengan jenis usaha, serta mengarsipkan notulen

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

musyawarah dan keputusan kelompok. Dokumentasi itu akan memungkinkan evaluasi dampak dilakukan secara lebih kuat.

E. KESIMPULAN

Pendampingan berbasis proyek bersama PKBM Luthfillah melibatkan 35 alumni dan memfasilitasi pembentukan lima kelompok usaha. Berdasarkan laporan pascakegiatan, 27 peserta (77,1%) melaporkan peningkatan keterampilan, 23 (65,7%) mulai menerapkan ide usaha, 15 (42,9%) menghasilkan produk awal, dan 32 (91,4%) menyatakan termotivasi melanjutkan usaha. Capaian ini menggambarkan luaran awal pembelajaran dan rintisan usaha, bukan bukti kausal keberhasilan program atau keberlanjutan jangka panjang.

Kewirausahaan sosial belum dapat dipastikan pada semua kelompok karena misi sosial formal, jumlah penerima manfaat, indikator dampak, dan bukti tata kelola kolektif belum terdokumentasi. Praktik Huma Betang terutama dilaporkan dalam bentuk saling membantu, sementara bukti musyawarah dan pembagian hasil belum tersedia. Angka pendapatan Rp300.000–Rp500.000 untuk 15 peserta dan Rp400.000–Rp600.000 pada kasus Rasa Pahandut perlu diverifikasi melalui catatan transaksi dan pemisahan omzet, biaya, laba bersih, serta pendapatan individu. Tindak lanjut yang disarankan ialah melengkapi dokumentasi, menetapkan indikator sosial per kelompok, dan melakukan pemantauan pascaprogram sebelum menyimpulkan keberlanjutan atau dampak sosial.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada FKIP Universitas Palangka Raya atas dukungan pendanaan kegiatan dan kepada PKBM Luthfillah sebagai mitra yang memfasilitasi peserta, sarana kegiatan, dan pendampingan teknis.

G. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2019). Pengaruh keterlibatan orang tua dan komunitas terhadap partisipasi pendidikan anak di daerah miskin. *Jurnal Pendidikan Masyarakat, 15*(2), 123-135.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BPS Palangka Raya. (2024). *Data Anak Tidak Sekolah di Kota Palangka Raya*. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya.

p-ISSN 2614-7629 Vol 9 (3) Oktober, 2026, 403-417
e-ISSN 2614-6339 DOI: 10.22460/as.v9i3.33643

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.

Hernawan, D. (2018). Beasiswa sebagai solusi penanggulangan anak putus sekolah di daerah miskin. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 19*(3), 147-160.

Kurniawan, R. (2020). Pelatihan keterampilan untuk anak tidak sekolah di Kota Palangka Raya: Sebuah solusi pemberdayaan. *Jurnal Kewirausahaan, 9*(1), 45-58.

Lalan, S. (2021). Aksi penjangkauan dalam penanganan anak putus sekolah: Studi kasus di Palangka Raya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 14*(2), 67-80.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

Safitri, Y. (2019). Pendidikan alternatif untuk anak putus sekolah: Program Kejar Paket di Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Non-Formal, 18*(2), 75-89.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.

Susanto, D. (2020). Strategi pemerintah dalam menanggulangi putus sekolah di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sosial Ekonomi, 12*(3), 75-88.

Wijayanti, R. (2017). Peningkatan kesadaran orang tua tentang pendidikan anak di daerah miskin. *Jurnal Pendidikan dan Sosial, 16*(1), 34-47.

Wulandari, D. (2020). Kolaborasi pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan di daerah dengan angka putus sekolah tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial, 11*(2), 124-139.